

## **Nilai Etika dan Estetika *Tembang Macapat Pupuh Dhandhanggula* dalam *Serat Nalawasa-Nalasya* dan Pembelajarannya di SMA**

Oleh: Muslikhatun Solikhah  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
[Muslykha@gmail.com](mailto:Muslykha@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai etika dan unsur estetika serta pembelajaran nilai etika dan estetika *tembang macapat pupuh dhandhanggula* dalam *serat Nalawasa-Nalasya di SMA*. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian *serat Nalawasa-Nalasya* dan pembelajarannya di SMA. Objek penelitian nilai etika, estetika dan pembelajarannya di SMA. Fokus penelitian nilai etika yang meliputi; etika keselarasan sosial dan etika kebijaksanaan serta unsur estetika yang meliputi; *bebasan, dasanama, kereta-basa, paribasan, pepindhan, purwa kanthi, tembung garba, tembung kasok balen, dan tembung plutan*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik catat. Instrumen penelitian menggunakan kartu pencatat data berupa tabel. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Teknik penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Hasil penelitian ;(1) Nilai etika pada *tembang macapat pupuh dhandhanggula* dalam *serat Nalawasa-Nalasya* meliputi; Nilai etika keselarasan sosial dan etika kebijaksanaan, (2) Unsur estetika pada *tembang macapat pupuh dhandhanggula* dalam *serat Nalawasa-Nalasya* meliputi; (a) *purwakanthi guru swara*, (b) *purwakanthi guru sastra*, (c) *purwakanthi lumaksita*, (d) *dasanama*, (e) *sasmitaning tembang*, (f) *sandi asma* (g) *tembung garba*, (h) *tembung saraja*, (i) *tembung kereta basa*, (j) *tembung plutan*, (k) *tembung baliswara*, (l) *tembung kosok balen*. Pembelajaran etika dan estetika *tembang macapat pupuh dhandhang gula* dalam *serat Nalawasa-Nalasya* di SMA sesuai Standar Kompetensi yaitu aspek mendengarkan. Metode yang digunakan adalah tanya jawab, ceramah, diskusi kelompok dan penugasan.

**Kata kunci :** etika, estetika, *macapat*, pembelajaran

### **Pendahuluan**

Karya sastra hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai sebuah hasil karya, kreasi dan kreatifitas pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Abdulah (2007: 15-19) membagi periodisasi kesusastraan Jawa menjadi empat bagian yaitu; karya sastra Jawa kuno, karya sastra Jawa tengahan, karya sastra Jawa baru dan karya sastra Jawa modern. *Tembang macapat* termasuk dalam karya sastra Jawa tengahan, karya sastra berupa *tembang macapat* biasanya dikemas atau di sajikan dalam berbagai macam media salah satunya *dicarik'* ditulis melalui sebuah naskah kuna yaitu *serat*, seperti yang ada dalam naskah *serat Nalawasa-Nalasya yang* merupakan salah satu *serat* gubahan R. Panji Suryawijaya yang dialihaksarakan oleh Soenarko H. Poespita.

Karya sastra Jawa berupa *serat* mengandung nilai ajaran moral sebagai gambaran kehidupan masa lampau sehingga patut dikaji dan dipelajari untuk cerminan

kehidupan, Seperti halnya pada *serat Nalawasa-Nalasya* yang mengisahkan penghinatan seorang sahabat (*Nalawasa*) kepada *Nalasya* hanya karena dibutakan oleh harta benda. Cerita tersebut banyak terdapat pesan moral dan nilai pendidikan yang dapat dipetik dan dipelajari, sehingga begitu penting untuk dikaji, selain nilai etika *serat Nalawasa-Nalasya* juga terdapat unsur-unsur Estetikannya, seperti : *purwakanthi guru swara, purwakanthi guru sastra, purwakanthi lumaksita, tembung dasanama, sasmitaning tembang, sandi asma, tembung garba, tembung saroja, tembung kereta basa, tembung plutan, tembung baliswara, dan tembung kosok balen,* dan Syair-syair *tembang macapat* yang ada dalam *serat Nalawasa-Nalasya* dimungkinkan juga terdapat unsur-unsur estetika tersebut.

Masyarakat *umumnya* masih asing atau awam dengan naskah–naskah Jawa khususnya *serat*, khususnya generasi muda (pelajar) yang seharusnya menjadi generasi penerus untuk mempelajari, menjaga dan melestarikannya sebagai warisan budaya bangsa, maka perlu upaya untuk memperkenalkan karya sastra khususnya *tembang macapat*, yaitu melalui pendidikan formal di sekolah. Kele- bihan *tembang macapat* sebagai bahan pembelajaran sastra kaitanya dengan tujuan pengajaran sastra yaitu sebagai bekal pengetahuan budaya, karena *tembang macapat* merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dipelajari dan dilestarikan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (1) bagai manakah nilai *etika tembang macapat pupuh dhandhanggula* dalam *Serat Nalawasa-Nalasya*?; (2) bagaimanakah unsur-unsur estetika *tembang macapat pupuh dhandhanggula Serat Nalawasa-Nalasya*?; (3) bagaimanakah pembelaja an etika dan unsur estetika *tembang macapat pupuh dhandhanggula* dalam *Serat Nalawasa-Nalasya* di SMA?. Tujuan Penelitiannya adalah (1) mendeskripsikan nilai etika *tembang macapat pupuh dhandhanggula* dalam *serat Nalawasa-Nalasya*; (2) mendeskripsikan unsur estetika *tembang macapat pupuh dhandhanggula* dalam *serat Nalawasa-Nalasya*. 3) men deskripsikan pembelajaran nilai etika dan unsur estetika *tembang macapat pupuh dhandhanggula serat Nalawasa-Nalasya* di SMA.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian oleh Rani Puspita Wardani (2011) dengan judul “Analisis Semiotik dan

Nilai Religius *Tembang Macapat Pupuh Sinom* dalam *Serat Kalatidha* karangan Ranggawarsita serta kemungkinan pembelajarannya di SMA”, dan penelitian dari Nuryadi (2012) dengan judul “ Etika dan Estetika *tembang campursari* Album “volume 1 dan Ngidam sari” oleh Manthous”. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori etika oleh Praja (2003:59) yang menyebutkan bahwa etika merupakan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah laku manusia dilihat dari segi baik buruknya tingkah laku tersebut. Selanjutnya Suseno (2011:69, 214) menambahkan salah satu kajian etika Jawa yaitu etika keselarasan sosial dan Etika Kebijaksanaan. Subalidinata (dalam Afendy, 2011: 31) menyebutkan bahwa keindahan sastra diciptakan dengan beberapa cara yaitu; 1) didukung oleh permainan bunyi atau persajakan ( *purwakanth*); 2) penggunaan *tembung saroja*, 3) penggunaan *tembung entar*, 4) penggunaan *rura basa*, 5) penggunaan *tembung garba*, 6) penggunaan *yogyaswara*, dan 7) pemilihan *lelewaning basa*, dan Ismawati (2013:1) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pengajaran sastra adalah pengajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra, yang meliputi; teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini berupa naskah *serat Nalawasa-Nalasya* gubahan R. Panji Suryawijaya yang dialihaksarakan oleh Soenarko H. Poespita dengan jumlah halaman *serat* yaitu 131 halaman, dan terdiri dari 6 *pupuh* dan Objek penelitian dalam penelitian ini adalah nilai etika, estetika yang terdapat dalam *serat Nalawasa-Nalasya* gubahan R.Panji Suryawijaya dan dialihaksarakan oleh Soenarko H. Poespita. Jumlah halaman *serat* yaitu 131 halaman, dengan 6 *pupuh*, dan pembelajarannya di SMA. Fokus penelitian adalah nilai etika yang meliputi etika keselarasan sosial dan etika kebijaksanaan serta unsur estetika seperti *bebasan*, *dasanama*, *kerata-basa*, *paribasan* ,*pepindhan*,

*purwokanthi guru-swara, purwakanthi guru-sastra, purwakanthi lumaksita, kata arkhais, tembung garba, tembung kasok balen, tembung plutan, basa rinengga, tembung saraja, wangsalan lamba, wangsalan padinan, dan parikan yang ada pada tembang macapat pupuh dhandhanggula dalam serat Nalawasa-Nalasya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan catat. Instrumen penelitian menggunakan kartu pencatat data berupa tabel. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Teknik penyajian hasil analisis menggunakan metode informal.*

## Hasil Penelitian

### Nilia Etika Keselarasan Sosial

*“Uluk salam-Nalawasa gipih*

*Anauri: “Ngalaekum salam*

*Lan adhi lajua bae*

*Nalasya gya mlebu*

*Jawat asta salaman nuli*

*Nalawasa muwus*

*Pun adhi napa raharja,”*

*Nalasya mangsuli: Inggih basuki.”*

*Nalawasa ris Tanya*

Terjemahan :

Mengucapkan salam-Nalawasa segera

Menjawab : walaikum salam

Dan adik langsung masuk saja

Nalawasya segera masuk

Lalu berjabat tangan

Nalawasa bertanya

Apakah adik sehat

Nalasya menjawab” iya sehat”

Nalawasa bertanya baik-baik

Kutipan di atas menggunakan etika keselarasan sosial, yaitu terdapat pada tembang macapat pupuh dhandhanggula bait 14 baris ke 1,2,3,4,5,6,7,8, dan 9, yang tampak pada kutipan *Uluk salam-Nalawasa gipih, Anauri: “Ngalaekum salam, Lan adhi lajua bae, Nalasya gya mlebu, Jawat asta salaman nuli, Nalawasa muwus, Pun adhi napa raharja,”, Nalasya mangsuli: Inggih basuki.”Nalawasa ris tanya.* Kata yang

digunakan dalam kutipan *tembang* tersebut menunjukkan salah satu wujud sopan santun berupa unggah-ungguh masyarakat Jawa ketika bertamu.

Pada kalimat *Uluk salam-Nalawasa gipih, anyauri: Ngalaekum salam artinya Nalasya* mengucapkan salam, menunjukkan etika dalam bertamu yang mula-mula mengucapkan salam, lalu masuk kedalam rumah ketika sudah dipersilahkan untuk masuk. Kalimat *Lan adhi lajua bae, Nalasya qya mlebu'dan adik langsung masuk saja, Nalasya segera masuk.* Setelah masuk Lalu berjabat tangan dan menyampaikan tujuan berkunjung, hal ini seperti pada *Jawat asta salaman nuli* artinya menggapai tangannya lalu berjabat tangan. Wujud sopan santun dalam bertamu inilah yang merupakan salah satu kajian etika keselarasan sosial.

### **Etika Kebijaksanaan**

*"Mboten ilok adhi wong ngajak ngguyoni*

*Kadang tuwa ingajak sembrana*

... ..

( bait 38a, b )

*Terjemahan :*

*Tidak sepatasnya adik mengajak bercanda*

*Kepada* orang tua bersikap tidak sopan

Penggunaan etika kebijaksanaan terdapat pada *tembang macapat pupuh dhandhanggula* bait tiga puluh delapan baris 1 dan 2 di atas, yaitu pada syair *Mbotenilok adhi wong ngajak ngguyoni, Kadang tuwa ingajak sembrana.* Pada syair tersebut terdapat sebuah pesan mengenai unggah-ungguh atau sopan santun kepada orang lain khususnya kepada orang yang lebih tua atau tinggi drajadnya yaitu sikap sopan dalam bertingkah laku.

Kata *"Mboten ilok adhi wong ngajak ngguyoni, Kadang tuwa ingajak sembrana,* artinya tidak sepatasnya adik mengajak bercanda kepada orang yang lebih tua dan bersikap tidak sopan,hal ini menunjukkan sebuah pesan bahwa dalam bertingkah lakukita harus senantiasa menghormati kepada orang lain khususnya orang yang lebih tua atau tinggi drajadnya. Pesan tersebut merupakan pesan moral dalam bersikap dan bertingkah laku kepada orang lain dan hal tersebut termasuk dalam etika kebijaksanaan.

### **Unsur Estetika Purwakanthi Guru Swara**

... ..

*Tegalanira lama*  
*Karsanira Nalasatya*  
*Acelak randuwana*

Terjemahan :  
Ladangnya lama  
Keinginan Nalawasa  
Dekat perkebunan

Kutipan *Tegalanira lama, Karsanira Nalasatya, Acelak randuwana* di atas menunjukkan penggunaan *purwakanthi guru-swara* yaitu terdapat pada *tembang macapat pupuh dhandhanggula serat Nalawasa-Nalasatya* bait kedelapan baris 6, dan 10. Pada kutipan di atas kata *Tegalanira, lama, Karsanira, Nalasatya* dan *randuwana* terdapat pengulangan vokal a pada suku kata *ra, ma, ra, ty, dan na*. Penyebutan unsur vokal ulang inilah yang disebut dengan *purwakanthi guru swara*.

#### **Unsur Estetika Tembung Garba**

... ..  
Jatining reh den samya pralebdeng westhi  
... ..  
( bait 1,baris 9 )

Terjemahan :  
Sejatinya hidup haruslah pintar dalam menghadapi masalah

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan tembung garba yaitu pada tembang macapat pupuh dhandhanggula dalam serat Nalawasa-Nalasatya bait pertama baris 9, dengan ditunjukkan kalimat Jatining reh den samya pralebdeng westhi. Kata pralebdeng berasal dari kata pralebda dan mendapat imbuhan -ing yang berarti "orang yang 'mumpuni ana ing sawijining kawruh' mempunyai kemampuan lebih/pintar dalam suatu hal.

#### **Unsur Estetika Tembung Saroja**

... ..  
Supe ing pamong mitrane  
... ..  
( bait 22,c )

Terjemahan :

Lupa dengan sahabatnya

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan *tembung saroja* pada *tembang macapat pupuh dhandhanggula* dalam *serat Nalawasa-Nalasya* yaitu bait ke dua puluh dua baris 3, yaitu Pada kalimat *Supé ing pamong mitrane* ditunjukkan dengan kata *pamong mitra*. Kata *pamong* dan *mitra* mempunyai makna yang hampir sama, kata *pamong* mempunyai arti *wong kang ngemong* orang yang ngebimbing, *mitra* mempunyai arti *kanca kang raket* teman dekat, dan dalam penggunaannya kedua kata ini juga sering dipasangkan atau digunakan secara bersamaan.

#### **Unsur Estetika Tembung Dasanama**

... ..

*“pun andhi napa raharja”*

*Nalasya mangsuli : “inggih basuki*

... ..

*(bait 14, baris 8, 9)*

*Terjemahan :*

*Adik apa sehat*

*Nalasya menjawab :”iya sehat”*

*Kutipan “pun andhi napa raharja, Nalasya mangsuli : “inggih basuki* di atas menunjukkan penggunaan *dasanama* yaitu terdapat pada *tembang macapat pupuh dhandhanggula* pada *serat Nalawasa-Nalasya* bait keempat belas baris 8 dan 9. Pada bait tersebut ditemukan kata *raharja* yaitu pada baris pertama yang artinya selamat/sehat, kemudian pada baris kedua ditemukan kata *basuki* yang artinya sehat/selamat. Kata *raharja* dan *basuki* mempunyai arti yang sama dan kata tersebut dinamakan *dasanama*.

#### **Unsur Estetika Tembung Plutan**

... ..

*Nalawasa ris tanya*

... ..

*(Bait 14, baris 10)*

Terjemahan :  
*Nalawasa bertanya dengan halus*

Kutipan *Nalawasa ris tanya* di atas menunjukkan penggunaan *tembung plutan* yang terdapat pada *tembang macapat pupuh dhandhanggula* dalam serat *Nalawasa-Nalasya* yaitu bait keempat belas, baris 10. Pada kutipan di atas terdapat kata *ris*. Kata *ris* merupakan *tembung plutan*, atau *tembung* yang sudah dirangkap digabung. Kata *ris* yang terdapat pada baris pertama yaitu berasal dari kata *aris*, di mana suku kata *ar* dan *ris* dirangkap menjadi *ris* yang artinya baik, hal seperti di atas yang dinamakan *tembung plutan*.

#### **Unsur Estetika Tembung Baliswara**

... ..  
*Inq buri pulisi pirs*

... ..  
 ( bait 11, baris 8 )

Terjemahan :  
 Pulisi akan mengetahuinya dibelakang

*Penggunaan tembung baliswara* di atas terdapat pada *tembang macapat pupuh dhandhanggula* dalam serat *Nalawasa-Nalasya* bait kesebelas baris 8. Pada kalimat *inq buri pulisi pirs* termasuk dalam *tembung baliswara*, hal ini dapat dilihat dari susunan katanya yang menyimpang dari susunan wajar. Susunan yang seharusnya dari kalimat di atas yaitu *pulisi pirs inq buri*, karena untuk memenuhi *dhog-dhing (guru lagu)* menjadi *inq buri pulisi pirs*.

#### **Unsur Estetika Kereta Basa**

... ..  
*Gegurua saranane*  
 ( bait 2, baris 3 )

Terjemahan :  
 Belajarlah dari keadaan

Kutipan *Gegurua saranane* di atas menunjukkan penggunaan *tembung kerata basa*, yaitu pada *tembang macapat pupuh dhandhanggula* pada serat *Nalawasa-Nalasya* bait dua baris 3. Pada kalimat *gegurua saranane* terdapat kata *guru* yang merupakan *kerata basa* dari *diququ lan ditiru* yang berarti dipercaya dan dicontoh. Dalam kalimat tersebut menggambarkan sebuah pesan bahwa kita harus senantiasa

berguru/belajar mempercayai dan mencontoh dari *saranane* dari keadaan dan dari semua yang ada, dalam menjalani kehidupan. Kata guru termasuk dalam *tembung kerata basa*.

**Unsur Estetika tembung Kosok Balen**

*Ing dununge kawruh ala becik*

... ..

( bait 2, baris 1 )

Terjemahan :

Dalam permasalahan baik dan buruk

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan *tembung kosok balen* atau antonim pada *tembang macapat pupuh dhandhanggula* bait kedua baris 1, yaitu dengan ditunjukkan kalimat *Ing dununge kawruh ala becik*. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *ala* dan *becik*. Kata *ala* berarti “buruk” dan *becik* berarti “baik”. Baik dan buruk merupakan kata yang berantonim atau *kosok balen*.

## Simpulan

Nilai etika yang terdapat pada *tembang macapat pupuh dhandhanggula* dalam *serat Nalawasa-Nalasya* meliputi nilai etika keselarasan sosial dan nilai etika kebijaksanaan. Unsur-unsur estetika yang terdapat pada *tembang macapat pupuh dhandhanggula* dalam *serat Nalawasa-Nalasya* meliputi: *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, *purwakanthi lumaksita*, *tembung dasanama*, *sasmitaning tembang*, *sandi asma*, *tembung garba*, *tembung saroja*, *tembung kereta basa*, *tembung plutan*, *tembung baliswara*, dan *tembung kosok balen*. Pembelajaran etika dan estetika *tembang macapat pupuh dhandhanggula* dalam *serat Nalawasa-Nalasya* di SMA dilaksanakan sesuai dengan standar kompetensi pada aspek mendengarkan. Metode yang digunakan adalah metode tanya jawab, ceramah, diskusi kelompok dan penugasan.

### **Daftar Pustaka**

Praja, Juhana.S. 2003. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana

Widayat, Afendy. 2011. *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta : Kanwa Publiser.

Abdullah, Wakit. 2007. *Bahasa Jawa Kuna: Sejarah, Struktur dan Leksikonya*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Surakarta: Zuma Pustaka.

Suseno, Frans Margins. 2011. *Etika Jawa Sebuah Analisis Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.